

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Henry Mintzberg seorang ahli manajemen terkemuka, menyatakan bahwa strategi tidak hanya terkait dengan perencanaan, tetapi juga melibatkan pola perilaku yang muncul dari keputusan dan tindakan sehari-hari organisasi. Dalam pandangannya, strategi terwujud melalui pola interaksi dan evolusi, bukan hanya dokumen perencanaan.¹⁰

Michael E. Porter pentingnya keunggulan bersaing dalam strategi. Menurutnya, strategi yang efektif memerlukan pemilihan dan implementasi keunggulan yang unik, seperti biaya rendah atau diferensiasi produk, untuk memenangkan persaingan di pasar.

Kenichi Ohmae menekankan pentingnya orientasi pasar global dalam strategi. Menurutnya, perusahaan harus fokus pada pasar global dan mengidentifikasi peluang serta tantangan di tingkat global untuk mencapai keunggulan kompetitif.

¹⁰ Chandler, A. D. (1962). *"Strategy and Structure: Chapters in the History of the Industrial Enterprise."* MIT Press. H; 301

Gary Hamel dan C.K. Prahalad: memperkenalkan konsep "*core competence*" yang menekankan pada keunggulan dalam keterampilan inti perusahaan. berpendapat bahwa strategi harus membangun pada keunggulan yang unik dan sulit ditiru oleh pesaing.

Alfred D. Chandler menekankan pentingnya keterkaitan antara strategi bisnis dan struktur organisasi. Baginya, struktur organisasi harus disesuaikan dengan strategi yang diterapkan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas.¹¹

Roger L. Martin mengusulkan konsep "teori bisnis" sebagai bagian dari strategi. Menurutnya, strategi yang efektif melibatkan pembuatan pilihan tentang perusahaan akan bersaing, bagaimana menciptakan nilai, dan bagaimana memenangkan persaingan di pasar.

A.G. Lafley dan Roger L. Martin Dalam bukunya "Playing to Win", Lafley dan Martin menyatakan bahwa strategi yang baik adalah pemilihan cerdas tentang bagaimana bersaing. menekankan pentingnya pengambilan keputusan yang jelas dan pemilihan fokus yang tepat.

¹¹ Mintzberg, H., Ahlstrand, B., & Lampel, J. (1998). "*Strategy Safari: A Guided Tour Through The Wilds of Strategic Management.*" Free Press. H. 374

Kenichi Ohmae menyoroti pentingnya "tiga C" dalam strategi, yaitu perusahaan harus fokus pada pelanggan, perusahaan, dan pesaing. Strategi yang baik harus memperhitungkan ketiganya untuk mencapai keberhasilan jangka panjang.

Clayton M. Christensen memperkenalkan konsep "innovative disruption" sebagai bagian dari strategi. Baginya, perusahaan perlu berinovasi secara terus-menerus untuk menciptakan produk atau layanan yang dapat menggantikan status quo di pasar.

Peter Senge Dalam konteks organisasi yang belajar, Senge menyatakan bahwa strategi adalah keputusan kolektif dan proses pembelajaran yang terus-menerus. Strategi yang efektif melibatkan kemampuan organisasi untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman.¹²

Jadi dapat disimpulkan strategi Dari berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam manajemen meliputi pendekatan yang beragam, yang mencerminkan keragaman teori dan praktik di dunia manajemen. Strategi bukanlah sesuatu yang

¹² Porter, M. E. (1980). *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. Free Press. H. 458

statis, melainkan dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan organisasi.

2. Tujuan Strategi

a. Mencapai Keunggulan Kompetitif

Menurut Michael Porter dalam bukunya "*Competitive Advantage*" (1985), strategi bertujuan untuk membangun dan mempertahankan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di pasar. Keunggulan kompetitif dicapai melalui strategi diferensiasi, kepemimpinan biaya, atau fokus.

b. Mengoptimalkan Penggunaan Sumber Daya

Seperti yang dijelaskan oleh Jay B. Barney dalam "*Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*" (1991), strategi membantu organisasi mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang berharga, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak tergantikan untuk mencapai keunggulan kompetitif.

c. Meningkatkan Kinerja dan Profitabilitas

Dalam buku "*Strategic Management: Concepts and Cases*" (2018) oleh Fred R. David dan Forest R. David, disebutkan bahwa salah satu tujuan utama strategi adalah

meningkatkan kinerja dan profitabilitas organisasi melalui pemanfaatan peluang dan pengelolaan ancaman lingkungan.

d. Mengantisipasi dan Beradaptasi dengan Perubahan

Menurut Wheelen dan Hunger dalam "*Strategic Management and Business Policy*" (2012), strategi membantu organisasi mengantisipasi dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dinamis, sehingga dapat mempertahankan keunggulan kompetitif.

e. Menetapkan Arah dan Fokus Organisasi

Dalam buku "*Strategic Management*" (2013) oleh Garth Saloner, Andrea Shepard, dan Joel Podolny, disebutkan bahwa strategi menetapkan arah dan fokus organisasi dalam mengambil keputusan dan tindakan untuk mencapai tujuan utamanya.

f. Membangun Keunggulan Berkelanjutan

Menurut C.K. Prahalad dan Gary Hamel dalam "*The Core Competence of the Corporation*" (1990), strategi yang efektif tidak hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga membangun keunggulan berkelanjutan bagi organisasi dalam jangka panjang.

3. Karakteristik Strategi

- a. Bersifat menyatukan (unified) Strategi dirancang untuk menyatukan seluruh bagian atau unit dalam organisasi agar bergerak ke arah yang sama dalam mencapai tujuan organisasi. Strategi memberikan arah dan pedoman bagi setiap fungsi, departemen, atau divisi dalam melakukan aktivitasnya. Dengan strategi yang terpadu, setiap bagian organisasi dapat saling mendukung dan menyelaraskan upayanya untuk mencapai sasaran bersama.
- b. Bersifat menyeluruh (comprehensive) Strategi yang baik mencakup semua aspek penting dalam organisasi, baik internal maupun eksternal. Strategi tidak hanya berfokus pada satu aspek saja, tetapi mempertimbangkan faktor-faktor seperti sumber daya, kapabilitas, lingkungan eksternal (pesaing, pelanggan, teknologi, dll), dan tantangan yang dihadapi organisasi secara komprehensif. Pendekatan menyeluruh memastikan bahwa strategi dapat diterapkan secara efektif di seluruh organisasi.
- c. Bersifat integral Setiap bagian dalam strategi saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Strategi

merupakan satu kesatuan yang utuh, di mana setiap komponen seperti tujuan, kebijakan, program, dan tindakan saling mendukung dan terintegrasi. Perubahan pada satu bagian strategi akan berdampak pada bagian lainnya. Integrasi yang baik antar komponen strategi memastikan konsistensi dan sinergi dalam implementasinya.

Karakteristik ini membuat strategi menjadi lebih efektif dan koheren dalam mencapai tujuan organisasi. Strategi yang bersifat menyatukan, menyeluruh, dan integral membantu organisasi mengoptimalkan sumber daya, mengelola risiko, dan memanfaatkan peluang secara lebih baik. Selain itu, karakteristik ini juga memudahkan komunikasi dan koordinasi di seluruh tingkatan organisasi dalam menerapkan strategi.

4. Tingkatan Strategi

- a. Strategi Korporasi/Perusahaan Strategi ini berlaku untuk keseluruhan perusahaan atau organisasi. Strategi korporasi menentukan arah bisnis apa saja yang akan dijalankan oleh perusahaan. Strategi ini menjawab pertanyaan seperti bisnis apa yang akan dimasuki atau ditinggalkan, bagaimana mengalokasikan sumber daya di antara bisnis yang berbeda,

apakah akan melakukan akuisisi, merger, atau joint venture, dan bagaimana menyusun bauran portofolio bisnis yang ideal. Contoh strategi korporasi: diversifikasi, integrasi vertikal, ekspansi geografis, joint venture, dan divestasi.

- b. Strategi bisnis/kompetitif diterapkan pada tingkat unit bisnis strategis atau lini bisnis tertentu. Strategi ini menjelaskan bagaimana sebuah bisnis akan bersaing di industrinya. Strategi bisnis menentukan pendekatan yang akan diambil untuk memperoleh keunggulan kompetitif dalam bisnis tersebut.

Contoh strategi bisnis: kepemimpinan biaya, diferensiasi, fokus (menurut Michael Porter), atau kombinasi dari strategi-strategi tersebut.

- a. Strategi Fungsional Strategi fungsional beroperasi pada tingkat fungsi-fungsi utama dalam organisasi seperti pemasaran, operasional, sumber daya manusia, keuangan, dan lainnya. Strategi fungsional mendukung strategi bisnis dan korporasi dengan menyediakan rencana aktivitas terperinci di setiap area fungsional.

Contoh strategi fungsional: Pemasaran: strategi penetapan harga, promosi, distribusi, dan pengembangan produk.

Operasional: strategi lokasi fasilitas, pengendalian kualitas, dan manajemen persediaan.

SDM: strategi rekrutmen, pelatihan, kompensasi, dan pengembangan karyawan. Keuangan: strategi pendanaan, investasi, dan pengelolaan modal kerja.

Ketiga tingkatan strategi ini saling terkait dan mendukung satu sama lain. Strategi korporasi memberikan arahan bagi strategi bisnis, yang kemudian dijabarkan ke dalam strategi fungsional yang lebih spesifik. Keterpaduan antar tingkatan strategi ini penting untuk memastikan organisasi dapat mencapai tujuan dan sasarnya secara efektif.

5. Proses Manajemen Strategi

Perumusan Strategi Menurut Fred R. David dalam buku "Strategic Management" (2011), perumusan strategi melibatkan pengembangan visi, misi, identifikasi peluang dan ancaman eksternal, penentuan kekuatan dan kelemahan internal, penetapan tujuan jangka panjang, pembentukan strategi alternatif, dan pemilihan strategi tertentu yang akan dijalankan.

Implementasi Strategi Dalam buku "Concepts in Strategic Management" (1998) oleh Michael A. Hitt, R. Duane Ireland, dan Robert E. Hoskisson, implementasi strategi mencakup pengembangan budaya yang mendukung strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, pengarahan upaya pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, serta menghubungkan kompensasi karyawan dengan kinerja organisasi.

Evaluasi Strategi Menurut Thomas L. Wheelen dan J. David Hunger dalam buku "Strategic Management and Business Policy" (2012), evaluasi strategi meliputi peninjauan faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan strategi saat ini, pengukuran kinerja, dan pengambilan tindakan korektif jika diperlukan.

6. Manfaat Strategi

- a. Memberikan arah tujuan jangka panjang organisasi Seperti yang dijelaskan oleh Gerry Johnson, Kevan Scholes, dan Richard Whittington dalam "Exploring Corporate Strategy" (2008), strategi memberikan arah bagi organisasi dalam mencapai tujuan jangka panjangnya.

- b. Membantu mengalokasikan sumber daya secara efektif dan efisien Menurut Michael A. Hitt, R. Duane Ireland, dan Robert E. Hoskisson dalam "Strategic Management: Competitiveness and Globalization" (2015), strategi membantu organisasi dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi.
- c. Membantu organisasi beradaptasi dengan perubahan lingkungan Dalam buku "Strategic Management" (2011) oleh Frank T. Rothaermel, strategi membantu organisasi beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang dinamis, seperti perubahan teknologi, regulasi, dan preferensi konsumen.
- d. Meningkatkan koordinasi dan komunikasi di dalam organisasi Seperti yang dijelaskan oleh Arthur A. Thompson Jr., A.J. Strickland III, dan John E. Gamble dalam "Crafting and Executing Strategy" (2010), strategi meningkatkan koordinasi dan komunikasi di dalam organisasi sehingga seluruh bagian dapat bekerja secara sinergi dalam mencapai tujuan bersama.

e. Membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan

Menurut Michael E. Porter dalam "Competitive Advantage" (1985), strategi yang efektif membantu organisasi membangun dan mempertahankan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di pasar.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat. Pengembangan masyarakat pada dewasa menghendaki akan adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, ketrampilan, kemampuan berkomunikasi, dan berinteraksi kepada masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pembinaan seperti lah yang ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pertumbuhan dan pengembangan pondok pesantren tidak terlepas hubungan dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui

lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, baca Al-Qur'an, dan mengetahui Islam yang lebih luas dan mendalam belajar di rumah, surau, langgar, atau masjid. Di tempat inilah orang-orang yang baru masuk agama Islam dan anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya, secara individual dan langsung. Dalam pengembangannya untuk lebih memperdalam ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar dari surau, langgar atau masjid.¹³

Dari Nurcholish Madjid berpendapat, secara historis Pondok Pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok Pesantren juga dipercaya dapat menjadi

¹³ Harto, Kasinyo. 2012. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta : PT Grafindo Persada, hal. 39

alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat.¹⁴

Menurut Manfred Ziemek, asal kata pesantren adalah pesantri-an' yang artinya tempat santri. Pesantren yang bercorak tradisional ditandai oleh beberapa ciri, yaitu: pertama, menggunakan kitab klasik sebagai inti pendidikannya; kedua, kurikulumnya terdiri atas materi khusus pengajaran agama; ketiga, sistem pengajaran terdiri atas sistem pengajaran individual (sorogan) dan klasikal (*bondongan, wetonan, dan halaqoh*).¹⁵

Abdurrahman Wahid mencatat bahwa ciri utama dari pengajian pesantren tradisional adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah (*litterlijk*) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain. Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan,

¹⁴ Madjid, Nurcholish. 2019. Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan. Edited by Budhy MunawarRachman. Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society (NCMS)

¹⁵ Mawardi and Magelang, "At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah , Vol . 6 No . 1 , Januari 2017 Imam Mawardi."

kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring pengembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan system pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif.

Dalam perspektif kebudayaan, pesantren adalah sebuah institusi kemasyarakatan yang telah lama ada dan berkembang di Indonesia, yang kemudian pengembangannya berkelanjutan menjadi sebuah lembaga sosial. Menurut Mun'im DZ, pesantren adalah perpaduan antara substansi tradisi zawiyah yaitu lingkaran pengajian Islam yang berkembang di tanah suci dengan struktur dan metode padepokan yang telah mengakar di masyarakat. Perpaduan keduanya tidak sekedar hanya pertemuan antara bentuk dengan isi, akan tetapi lebih daripada itu merupakan sebuah dialektika yang saling mengisi satu sama lain. Pesantren dalam hal secara selektif terbuka dengan budaya lain, intensitas pergumulan antara pesantren dan budaya lokal terlihat pada zaman walisongo yang kemudian hasilnya dijadikan bahan pengajaran di pesantren-pesantren pada zaman itu.

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Lain halnya dengan pondok, pesantren yang berasal dari kata santri, dengan awalan pe-di depan dan akhiranan berarti tempat tinggal para santri. Pengertian terminologi Pondok Pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural Pondok Pesantren lahir dari budaya Indonesia.¹⁶

2. Sejarah Pesantren

Akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di bumi Nusantara dan tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses Islamisasi tersebut. Sementara proses Islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam prespektif historis, lahirnya pesantren bukan sekadar untuk

¹⁶ Hasan, Muhammad. 2015. 'Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren'. KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman 23 (2): 295–305. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>.

memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam.¹⁷

Model pendidikan pesantren berkembang di seluruh Indonesia dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa disebut pondok pesantren, di Aceh dikenal dengan rangka atau maunasah, dayah di Sumatra barat dikenal surau, nama sekarang yang dikenal umum adalah pondok pesantren. Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar pengembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Sebab, lembaga yang serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengIslamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia. Pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Secara umum, pesantren memiliki tipologi yang

¹⁷ Ikhwan, Afiful. "Integrasi Pendidikan Islam : Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Islam* 02.2 (2014)

sama, yaitu sebuah lembaga yang dipimpin dan diasuh oleh kiai dalam satu kompleks yang bercirikan: adanya masjid atau surau sebagai pusat pengajaran dan asrama sebagai tempat tinggal santri, di samping rumah tempat tinggal kiai, dengan “kitab kuning” sebagai buku pegangan.¹⁸

Pondok pesantren menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia, ditemukan dua versi pendapat. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam, yaitu tradisi tarekat. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem Pondok Pesantren yang diadakan orang-orang Hindu dan Budha di Nusantara dengan menggunakan sistem biara dan dan asrama bagi bhiksu dan pendeta sebagai tempat pembelajaran para pengikutnya. Dan yang perlu digarisbawahi bahwa sejarah pesantren adalah sejarah perlawanan etnik kaum ulama dalam menentang penindasan dan diskriminasi (perbedaan warna kulit, perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara). Berawal ketika rencana pendidikan modern (Belanda) mulai dirancang secara menyeluruh dan diterapkan di hampir seluruh wilayah

¹⁸Salim, Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, hal. 79

jajahan dengan menggunakan konsep stratifikasi kolonial penduduk jajahan.¹⁹

Dalam dunia pendidikan nasional, pesantren atau pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ditinjau dari peran pendidikannya keberadaan Pondok Pesantren di negara kita merupakan sebagai subsistem dalam sistem pendidikan nasional. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Daya tahan pesantren dalam menghadapi gelombang perubahan telah diakui. Respon pesantren terhadap perubahan tidak berlangsung dengan cara yang spontan melainkan melalui penyaringan-penyaringan. Pesantren di Indonesia berhasil melakukan adaptasi dengan perubahan lingkungannya.²⁰

3. Ciri-Ciri Psantren

Adapun ciri-ciri pesantren yang bercorak Khalaf: pertama, kurikulumnya terdiri dari pelajaran agama dan pelajaran umum; kedua, di lingkungan pesantren dikembangkan tipe

¹⁹ Munir, Miftakhul. 2017. *'Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholis Madjid'*. Evaluasi 1 (2): 202–22.

²⁰ Malik, "Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon."

sekolah umum; ketiga, adakalanya tidak mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning).²¹

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat setempat memiliki beberapa keunikan.

Beberapa keunikannya ialah:

- 1) Pengelolaan pesantren mengedepankan aspek dan nilai kekeluargaan di mana komponen pesantren seperti tenaga pendidik dan kependidikan beserta peserta didiknya berasal dari keluarga dan masyarakat sekitar;
- 2) Mengajarkan ilmu nahwu (ilmu gramatika bahasa Arab) dengan mendalam sebagai ciri khas pondok tersebut;
- 3) Secara lebih luas dari poin kedua, kurikulum di pondok tersebut lebih menekankan pemberian materi agama terutama nahwu;
- 4) Aspek sosial, Pondok Pesantren itu lahir dan berkembang dalam mayoritas masyarakat pengrajin yang umumnya memiliki kepedulian yang rendah terhadap pendidikan;

²¹ Ningtias, Ratih Kusuma. 2015. 'Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama: Studi Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan'. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- 5) Sebagai konsekuensi logis dari kondisi sosial masyarakat tersebut, para santri memiliki keterampilan membuat barang pengrajin perhiasan yang membedakannya dari Pondok Pesantren yang lain; dan
- 6) Mempertahankan sarana prasarana dan asrama bagi santri. Melihat keunikan-keunikan dalam pendidikan Pondok Pesantren tersebut Pondok Pesantren bisa menjadi laboratorium generasi muda bangsa dalam memahami multikultural dan secara praktis mempraktikkannya.²²

Proses Islamisasi berjalan dengan wajah yang sangat ramah dan penuh penghargaan terhadap kebudayaan lokal Melalui rangkaian sejarah perjalanan bangsa, didapati betapa Islam demikian mengakar dalam kebudayaan masyarakat Indonesia dengan pesantren sebagai penggeraknya. Pemikiran keIslaman kalangan pesantren sangat menginspirasi perkembangan tradisi dan budaya lokal masyarakat yang hingga bisa kita rasakan dalam beberapa adat istiadat kita, antara kebudayaan dan agama menyatu sebagai sesuatu yang tidak saling menutupi atau menafikan sebagian ataupun

²² Rakhmawati, Rani. 2016. 'Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat , Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur'. *AntroUnairdotNet* 5 (2): 349–60. <http://journal.unair.ac.id>

keseluruhan dari masing-masing keduanya. Pemikiranlah yang kiranya melatar belakangi format pengembangan kebudayaan Indonesia sebagai kebudayaan yang damai dan harmonis sesuai dengan kondisi Indonesia yang multikultural. Pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar dan peran strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam berwawasan multikultural. Hal ini disebabkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan awal yang banyak mencetak agamawan dan intelektual muslim.²³

Lembaga secara emosional dan kultural sangat erat kaitannya dengan masyarakat akar rumput. Untuk itu, lulusan pondok pesantren menjadi sangat strategis dalam peran mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural. Dari sejumlah kelebihan yang dimiliki pesantren, lembaga pendidikan model ternyata menawarkan solusi yang efektif dalam pembelajaran multi-etnis para santrinya. Dengan pola pendidikan siswa yang di asramakan, pesantren dapat menjadi wadah strategis pembelajaran wawasan kultural santri yang tinggal di dalamnya. Heterogenitas masyarakat santri (murid dan para guru) di dalam lembaga pendidikan pesantrenlah yang menjadi kunci efektif pendidikan

²³ Sayyi, Ach. 2017. *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra*. Tadris 12 (1): 20–39

multikultural. Dengan sistem asrama yang menjadi trademark pesantren, santri yang berasal dari berbagai daerah dapat berinteraksi secara intensif, 24 jam setiap harinya. Di dalam kamar tidur yang terdiri dari 5-10 orang, umumnya santri yang ditempatkan di dalamnya terdiri dari etnis yang berbeda. Hal ini sengaja dilakukan agar santri dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Di ruang makan, pada saat belajar, bermain dan berolahraga, para santri terus berinteraksi satu dengan lainnya tanpa ada batas perbedaan di antara.

Pesantren memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat di sekitarnya. Hal ini dikarenakan pesantren memiliki 3 potensi kemasyarakatan. Pertama, pesantren hidup selama 24 jam, baik sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, maupun sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu. Kedua, pesantren telah mengakar pada masyarakat. Pesantren kebanyakan tumbuh dan berkembang di wilayah pedesaan karena memang tuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pesantren. Kebanyakan pesantren memiliki program pengajian rutin dihadiri masyarakat luas tanpa paksaan. Kegiatan tersebut sebagai

bentuk pengabdian terhadap masyarakat. Melalui pengajian, pesantren dapat menyisipkan konsep pendidikan multikultural kepada masyarakat selain ilmu agama. merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan pendidikan multikultural kepada masyarakat. Ketiga, pesantren telah dipercaya masyarakat untuk mendidik anak-anak dengan harapan bahwa generasi muda mengetahui pengetahuan agama dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan masyarakat harus benar-benar dimanfaatkan pesantren dalam upaya menanamkan pendidikan multikultural dalam kurikulum pesantren..²⁴

Pesantren sebagai sub-kultur masyarakat Indonesia dalam pendidikan Islam mempunyai alasan pokok dari setiap pengajaran agama Islam yang menjadi salah satu tradisi agung (*great tradition*). Alasan pokok munculnya pesantren tidak lain adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Walaupun pesantren digambarkan oleh Bruinessen dengan coraknya yang klasik, ortodoks dan terbatasnya kitab-kitab yang diajarkan di dalamnya, namun realitas terhadap pergeseran paradigma

²⁴ Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1977. Hal. 77

pendidikan Islam yang dilakukan pesantren dalam menghadapi segala tantangan zaman dewasa cukup menarik peminatnya untuk dilakukan pengkajian ulang terhadap orientasi dari kelembagaan pendidikan Islam tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren sebagai lembaga yang hidup dan dinamis, di dalamnya terdapat banyak ruang yang oleh karenanya ia selalu menarik, segar dan aktual untuk dapat diperbincangkan.²⁵

Dinamika pesantren dan interaksinya dengan masyarakat yang diperankan oleh kiai, santri, dan para alumninya semakin memperteguh kembali bahwa pesantren merupakan bagian dari infrastruktur kehidupan masyarakat. Dalam skala mikro maupun makro misalnya, pesantren sebagai institusi pendidikan telah ikut berperanserta dalam gerakan penyadaran komunitas masyarakat untuk selalu berpegang pada idealisme, pengembangan kemampuan intelektual, dan perilaku yang bersendikan *akhlāq al-karīmah* untuk menata serta membangun karakter bangsa yang bermartabat dan berperadaban.²⁶

²⁵ S Munir and T Ambodo, "Aktualisasi Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural Di Pondok Pesantren," ... *Education, Constitutional Law* ..., 2019, 46–61, <https://proceedings.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/icess/article/view/54>.

²⁶ Wahyutama, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Yogyakarta: Gema Insani, 2009), h. 211

Pesantren dilihat dari eksistensinya mempunyai banyak dimensi yang menyertainya, seperti karakternya yang bersifat plural, tidak seragam, dan tidak memiliki wajah yang tunggal. Pesantren bisa jadi secara lahir akan tampak berpola seragam, tetapi sesungguhnya ia sangat beragam. Ia bisa juga akan tampak konservatif, tetapi secara diam-diam atau terang-terangan telah mengubah diri dan mengimbangi denyut pengembangan zamannya. Ia merupakan suatu lembaga pendidikan klasik dan paling tradisional, akan tetapi justru semakin survive, dan bahkan dianggap sebagai lembaga pendidikan alternatif dalam era globalisasi dan modernisasi dunia seperti sekarang.²⁷

Pesantren merupakan subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus yang secara legalitas eksistensi pendidikan pesantren diakui oleh semangat Undang- undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan dan koherensinya terhadap sistem Pendidikan Nasional. Pesantren yang sejak awal kehadirannya berupa lembaga pendidikan dan dakwah, yang berpijak pada misi utamanya untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengembangkan tata kehidupan masyarakat sekitarnya dengan cara membangun

²⁷ Maksum, *Madrasah sejarah dan Perkembangan*, Jakarta: Logos, 1999. Hal 96

tradisi kehidupan yang damai, aman dan mandiri. Pada era selanjutnya hingga sekarang, segenap sistem pendidikan yang dikembangkannya, pesantren secara istiqomah tetap mempertahankan tradisi damai, seimbang, dan harmonis dalam mengelola lingkungan. Dengan berpegang pada prinsip ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah dalam upaya memperkuat bangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia sekaligus ikut serta membangun tata kehidupan global yang damai.

28

Dunia pesantren, menurut Azra, adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di Indonesia merupakan aset pendidikan yang mampu bertahan dalam dunia modernitas, sebagai lembaga pendidikan yang mandiri baik dari struktur kurikulum ataupun pelaksanaannya tanpa ada campur tangan aturan dari pemerintah. Meskipun demikian ternyata pondok pesantren memiliki peran yang sangat urgen dalam menjaga persatuan dan kesatuan

²⁸ Mawardi and Magelang, "At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah", Vol . 6 No . 1 , Januari 2017 Imam Mawardi."

bangsa. Kemampuan tentu saja bukan sesuatu yang kebetulan, tetapi pesantren memang memiliki elemen-elemen sub kultur yang unik dan khas, baik pada supra maupun infra strukturnya. Salah satu keunikan lembaga adalah independensinya yang kuat. Dia bebas dari segala bentuk intervensi luar lembaga, pada tingkat tertentu, bisa menjadi salah satu contoh *self-governing school* atau *autonomous school* (sekolah yang memiliki otonomi yang kuat). Untuk menjaga independensi, pondok pesantren menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan finansialnya.²⁹

C. Pengembangan Masyarakat

1. Pengertian

Pengembangan masyarakat adalah proses penguatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan sosial, partisipasi dan kerja sama yang setara. Pengembangan masyarakat mengekspresikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, akuntabilitas, kesempatan, pilihan, partisipasi, kerjasama, dan proses belajar berkelanjutan. Kondisi kehidupan masyarakat saat semakin turbulen, terutama akibat kemajuan

²⁹ Muchasan, "Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare Kediri)." Hal . 79

ilmu pengetahuan dan teknologi yang modern. Masalah-masalah yang dihadapi umat manusia semakin kompleks, implikasi kemajuan IPTEK berimbas terhadap berbagai aspek kehidupan seperti agama, social, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.

30

Pengembangan masyarakat (community development) adalah suatu proses di mana anggota masyarakat secara bersama-sama berupaya untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya mereka melalui partisipasi aktif dan inisiatif kolektif (Christenson & Robinson, 1989).

Menurut United Nations (dalam Ife & Tesoriero, 2008), pengembangan masyarakat didefinisikan sebagai "proses di mana upaya-upaya dari masyarakat itu sendiri digabungkan dengan upaya-upaya dari pihak luar untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, mengintegrasikan masyarakat ke dalam kehidupan nasional, dan memberdayakan mereka untuk berkontribusi secara penuh dalam kemajuan nasional."

2. Tujuan dan Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat

³⁰ Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung : ROSDA, 2001.
Hal 200

Tujuan utama dari pengembangan masyarakat adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui proses pemberdayaan dan partisipasi aktif (Kotze & Kellerman, 1997). Beberapa prinsip-prinsip pengembangan masyarakat meliputi:

- 1) Partisipasi: Melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Masyarakat tidak hanya dianggap sebagai objek, melainkan subjek yang berperan penting dalam setiap tahapan pengembangan. Partisipasi aktif masyarakat memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan prioritas mereka (Ife & Tesoriero, 2008).³¹
- 2) Pemberdayaan: Memberikan kekuatan dan kemampuan kepada masyarakat untuk mengelola sumber daya dan mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri. Pemberdayaan melibatkan proses membangun kapasitas, kepercayaan diri, dan kemandirian masyarakat sehingga mereka dapat mengambil keputusan dan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kondisi mereka (Chaskin et al., 2001).³²

³¹ Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Komunitas di Tingkat Grassroots*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³² Chaskin, R. J., Brown, P., Venkatesh, S., & Vidal, A. (2001). *Membangun Kapasitas Komunitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- 3) Kemandirian: Menciptakan kemandirian masyarakat dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk membantu masyarakat menjadi mandiri, tidak bergantung pada bantuan eksternal dalam jangka panjang. Kemandirian ini dicapai melalui penguatan kapasitas dan sumber daya lokal (Bhattacharyya, 2004).³³
- 4) Keberlanjutan: Memastikan bahwa perubahan yang dicapai dapat bertahan dalam jangka panjang. Pengembangan masyarakat bukan hanya proyek jangka pendek, tetapi proses berkelanjutan yang membutuhkan komitmen dan upaya terus-menerus dari semua pihak yang terlibat (Mansuri & Rao, 2004).³⁴
- 5) Keadilan: Mempromosikan kesetaraan dan keadilan dalam distribusi sumber daya dan manfaat. Pengembangan masyarakat harus memastikan bahwa semua anggota masyarakat, termasuk kelompok rentan dan kurang beruntung,

³³ Bhattacharyya, J. (2004). *Meneorikan Pengembangan Komunitas. Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 34(2), 5-34.

³⁴ Mansuri, G., & Rao, V. (2004). *Pengembangan Berbasis dan Digerakkan oleh Komunitas: Sebuah Tinjauan Kritis*. *Observasi Penelitian Bank Dunia*, 19(1), 1-39.

memiliki akses yang adil terhadap sumber daya dan manfaat dari program-program yang dilaksanakan (Midgley, 1995).³⁵

3. Sejarah dan Perkembangan Pengembangan Masyarakat

Konsep pengembangan masyarakat telah berkembang sejak awal abad ke-20, dengan akar-akarnya dalam gerakan kemasyarakatan dan pembangunan sosial (Bhattacharyya, 2004).

Beberapa tonggak sejarah penting dalam pengembangan masyarakat meliputi:

- a. Tahun 1940-an: Gerakan pengembangan masyarakat muncul sebagai respon terhadap kemiskinan dan ketimpangan di negara-negara berkembang pasca kemerdekaan (Bhattacharyya, 2004). Setelah Perang Dunia II, banyak negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin yang baru saja memperoleh kemerdekaannya menghadapi tantangan besar dalam upaya pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kondisi kemiskinan yang meluas, kurangnya infrastruktur, dan ketimpangan sosial-ekonomi menjadi masalah utama yang dihadapi oleh negara-negara ini. Dalam konteks ini, pengembangan masyarakat muncul sebagai

³⁵ Midgley, J. (1995). *Partisipasi Komunitas, Pembangunan Sosial dan Negara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

pendekatan yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut melalui partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat lokal.

- b. Tahun 1950-an dan 1960-an: Pengembangan masyarakat menjadi strategi utama dalam program pembangunan internasional, seperti yang dipromosikan oleh PBB dan badan-badan bantuan seperti Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID) (Midgley, 1995). Pada masa ini, pengembangan masyarakat diadopsi secara luas oleh organisasi-organisasi internasional seperti PBB dan badan-badan bantuan seperti USAID sebagai strategi utama dalam program-program pembangunan di negara-negara berkembang. Pendekatan ini dianggap sebagai cara yang efektif untuk melibatkan masyarakat lokal dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam upaya mengatasi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, dan membangun infrastruktur dasar.
- c. Tahun 1970-an dan 1980-an: Pendekatan pengembangan masyarakat bergeser menuju pemberdayaan masyarakat dan partisipasi aktif, dengan penekanan pada kemandirian dan

kesetaraan (Chaskin et al., 2001). Pada periode ini, terjadi pergeseran paradigma dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan yang lebih berorientasi pada pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan partisipasi aktif masyarakat menjadi lebih ditekankan. Konsep-konsep seperti kemandirian, kesetaraan, dan keadilan sosial menjadi sangat penting dalam pelaksanaan program-program pengembangan masyarakat. Tujuannya adalah untuk membantu masyarakat menjadi lebih mandiri, mampu mengambil keputusan sendiri, dan memiliki kontrol yang lebih besar atas sumber daya dan proses pembangunan.

- d. Tahun 1990-an hingga sekarang: Pengembangan masyarakat terus berkembang dengan mempertimbangkan isu-isu seperti keberlanjutan, keragaman budaya, dan pengaruh globalisasi (Ife & Tesoriero, 2008). Dalam era globalisasi saat ini, pengembangan masyarakat terus berkembang dan menghadapi tantangan-tantangan baru. Isu-isu seperti keberlanjutan (*sustainability*), keragaman budaya, dan pengaruh globalisasi menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan dalam merancang dan melaksanakan program-program

pengembangan masyarakat. Pendekatan yang lebih memperhatikan aspek lingkungan, budaya lokal, dan dampak jangka panjang menjadi semakin relevan. Selain itu, kemajuan teknologi dan komunikasi juga membuka peluang baru dalam pengembangan masyarakat, seperti penggunaan media sosial dan platform digital untuk memfasilitasi partisipasi dan kolaborasi masyarakat.

Pengembangan masyarakat yang dewasa terjadi pun tidak dapat lepas dari pengembangan hukum yang ada. Oleh karena itu hukum harus dapat menyesuaikan diri terhadap pengembangan masyarakat, atau pun sebaliknya, masyarakat juga seharusnya dapat menyesuaikan diri terhadap pengembangan hukum yang terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat selalu berkembang (berubah), karena hal tersebut merupakan fenomena yang wajar dalam masyarakat. Perubahan sosial hanya bisa diamati, diketahui, atau dikemukakan oleh seseorang melalui pengamatan mengenai susunan, struktur, dan institusi suatu perikehidupan tertentu dimasa lalu, dan sekaligus membandingkannya dengan susunan, struktur, dan institusi suatu perikehidupan di masa kini tidak ada masyarakat yang tidak berubah, semua masyarakat bersifat dinamis, hanya laju

dinamikanyalah yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, walau dikenal juga masyarakat statis dan masyarakat dinamis. Masyarakat statis adalah masyarakat yang cenderung mengalami perubahan yang sangat lambat bahkan pada sektor-sektor tertentu mengalami kemunduran kalau tidak mau dikatakan stagnan (stagnation), seperti halnya budaya pada daerah-daerah tertentu.³⁶

Setiap masyarakat tunduk pada proses perubahan dan perubahan ada dimana-mana, disensus dan konflik terdapat dimana-mana, setiap unsur masyarakat menyumbang pada disintegrasi dan perubahan masyarakat, setiap perubahan masyarakat didasarkan pada paksaan beberapa orang anggota terhadap anggota lainnya. Tuntutan perubahan sosial membawa dampak pada keberadaan sistem hukum yang selama berada dalam keajegan. Perubahan hukum secara sunatullah, natural, dan melalui seleksi alamiah mengalami perubahan dengan sendirinya, bukan persoalan hukum mau tidak mau, suka atau tidak suka, tetapi kembali pada persoalan perubahan itu sendiri. Jika hukum tidak mengalami perubahan maka akan mengalami banyak kendala baik itu yang berhadapan langsung dengan rasa keadilan masyarakat maupun persoalan penegakan

³⁶ Edi Suharto, *Metodelogi Pengembangan Masyarakat*: Jakarta : Jurnal comev, BEMJ,PMI,2004, hal. 49

hukum (*law enforcement*). Tunututan yang terjadi pada diri hukum yang harus melakukan pemulihan-pemulihan terhadap eksistensinya dalam masyarakat akan member konsekuensi berbeda pada perubahan hukum yang akan dilakukan. Selama perubahan hukum itu responsif dan mengikuti irama hukum yang hidup dalam masyarakat, maka hukum akan selalu selaras dengan kehidupan masyarakat.³⁷

Dalam melakukan analisis kebutuhan masyarakat harus benar-benar dapat memenuhi kebutuhan (*need analisis*), dan bukan sekedar membuat daftar keinginan (*list of wants*) yang bersifat sesaat.³⁸ Analisis kebutuhan harus dilakukan secara cermat agar dapat menggali kebutuhan-kebutuhan yang sesungguhnya dibutuhkan oleh masyarakat banyak, bukan merupakan keinginan beberapa orang saja, apakah tokoh masyarakat, atau kepala desa yang mempunyai kewenangan menentukan keputusan. Dalam pembangunan masyarakat (*community development*) mengandung upaya untuk meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki (*participating and belonging together*) terhadap program yang dilaksanakan, dan harus

³⁷ Aziz Muslim, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Samudera Baru, 2012. Hal. 276

³⁸ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat (wacana dan praktek)*, Jakarta : Kencana Prenada Media, 2013, Cet ke-1. Hal. 49

mengandung unsur pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi pembangunan sekarang sudah banyak diterima, bahkan telah berkembang berbagai pemikiran dan literatur tentang hal tersebut. Meskipun dalam kenyataannya strategi masih belum maksimal di aplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu banyak pemikir dan praktisi belum memahami dan meyak bahwa partisipatif dapat digunakan sebagai alternatif dalam memecahkan persoalan pembangunan yang dihadapi.

Realisasi keunggulan normatif atau potensial umat Islam terjadi pada masa Abbassiyah. Pada masa itu umat Islam menunjukkan kemajuan di bidang kehidupan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, militer, ekonomi, politik dan kemajuan bidang-bidang lainnya. Umat Islam menjadi kelompok umat terdepan dan terunggul. Nama-nama ilmuwan besar dunia lahir pada masa itu, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Imam al-Ghazali, al-Farabi, dan yang lain.³⁹ Dan langsung diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an, yaitu:

³⁹ Muhammad Soim, "Miniatur Masyarakat Madani (Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam)," *Jurnal Dakwah Risalah* 26, no. 1 (2015): 23–32, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/1211>.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi , di antara ada yang beriman, dan kebanyakan adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S. Ali Imran: 110).

Jadi, pengembangan masyarakat yang sangat dinamis serta masalah-masalah sosial yang dewasa terus berkembang membutuhkan perhatian dan kepekaan dari seluruh elemen bangsa tidak hanya dari para pakar dan pemerhati masalah sosial namun juga dunia pendidikan yang punya peran sangat strategis sebagai wahana dan “*agent of change*” bagi masyarakat. Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural tersebut telah memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap pengembangan dan dinamika dalam masyarakat.

D. Multikultural

Akar kata yang dapat digunakan untuk memahami multikultural adalah kata “kultur”. Dalam catatan M. Ainul Yaqin, ada cukup banyak ilmuan dunia yang memberikan definisii kultur, beberapa diantaranya adalah Elizabeth B. Taylor (1832-1917) yang

mengartikan kultur sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Emile Durkheim (1858-1917) menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan. Stephen Tyler (1932) mendefinisikan kultur sebagai sebuah alat yang mengatur mental yang dapat menentukan bagaimana seorang anggota sebuah kelompok masyarakat memahami dunianya. Clifford Geertz (1926) berpendapat bahwa kultur adalah sebuah cara yang dipakai oleh semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri dan untuk memberi arti pada kehidupan. Serta masih banyak definisi lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan dunia. Walaupun pengertian kultur sedemikian beragam, namun pada prinsipnya tidak terdapat perbedaan secara signifikan, semuanya mengindikasikan maksud yang sama.

Multikultural menunjuk pada fakta keragaman, sementara multikulturalisme menunjuk pada sikap normatif atas fakta keragaman itu. Lebih dalam lagi bahwa yang dimaksud dengan multikulturalisme adalah pemahaman dan cara pandang yang

menekankan interaksi dengan cara memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan sebagai entitas yang memiliki hak-hak yang setara. Dari konsep multikultural lah kemudian muncul gagasan normatif mengenai kerukunan, toleransi, saling menghargai perbedaan dan hak masing-masing kebudayaan suatu bangsa.⁴⁰

Ideologi pendidikan multikultural secara filosofis mengacu pada aliran filsafat post modernisme, yaitu aliran yang mempunyai konsep transendental. Aliran ini tidak bisa dijelaskan secara konseptual, tetapi pada ideologinya postmodernisme pada awalnya merupakan sebuah ideologi yang mengkritik akan ideologi modernisme, namun terkadang post modernisme juga menolak ideologi tradisionalisme, fundamentalisme, dan sebagainya. Indonesia yang secara konseptual memiliki motto 'Bhineka Tunggal Ika' sebagai falsafah negara merupakan negara yang realitas etnis dan budayanya heterogen. Ketidak mampuan mengelola pluralitas etnis, budaya dan agama, dapat mendorong terjadinya gejolak sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan).

⁴⁰ Abdullah, "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PESANTREN (Studi Kasus Pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso)."

Pendidikan multikultural dalam hal dapat berperan mengurangi prasangka terhadap etnis dan budaya lain. Berdasarkan landasan filosofis di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan multikultural dapat membentuk sebuah perspektif baru yang lebih responsif terhadap budaya lain, membina relasi antar kultural yang harmoni, tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerjasama timbal balik. Dalam konteks pendidikan, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Pendidikan membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.⁴¹

Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*) atau “*politic of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indifference*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar dari

⁴¹ Asror, “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren.”

ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subyek-subyek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Dalam konsep pendidikan, istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normative, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural yang jelas mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama: bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, demokratis dan pluralitas, kemanusiaan universal dan lain sebagainya.⁴²

Dalam orientasi pendidikan multikultural ada beberapa ide yang saling bersinggungan antara orientasi pendidikan multikultural dengan tujuan akhir pendidikan Islam diantaranya adalah Pendidikan Ukhuwah yang dalam pendidikan multikultural di sebut dengan

⁴² Rahim, Rahmawaty. 2019. "Signifikansi pendidikan multikultural terhadap kelompok minoritas." *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 12.1.

orientasi pengakuan terhadap pluralitas dan heterogenitas. Karena ukhuwah akan terbentuk dengan baik jika diantara sesama mampu memahami perbedaan, kekurangan dan kelebihan masing-masing. Orientasi yang lain adalah orientasi kesejahteraan. Dalam pendidikan Islam, pendidikan kesejahteraan masyarakat sebenarnya sangat tergantung pada kesejahteraan, ketenteraman serta kedamaian hubungan dalam keluarga. Orientasi kesejahteraan dalam pendidikan multikultural adalah multikultural mengorientasikan kesejahteraan dengan asumsi bahwa model kesejahteraan yang menjadi orientasi pendidikan multikultural adalah hal yang bukan hanya bersifat materi, tetapi juga yang bersifat spiritual. Pada dasarnya manusia sudah merasa sejahtera ketika kebutuhan dasarnya terpenuhi, dihargai dan diakui oleh orang lain dan diberlakukan sebagai manusia.⁴³

Hal selaras dengan orientasi pendidikan multikultural yakni orientasi proporsional. Proporsional dalam orientasi pendidikan multikultural adalah merupakan nilai yang di pandang dari aspek apapun adalah sangat tepat. Ketepatan dis tidak diartikan sebagai ketepatan yang bersifat rigid dalam arti hanya menggunakan salah

⁴³ Suparlan, Parsudi. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural." *Jurnal Antropologi Indonesia* 69 (2022).

satu pertimbangan, misalnya pertimbangan kualitas intelektual, atau kuantitasnya, melainkan ketepatan yang ditinjau dari semua sudut pandang, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai proporsional, sehingga berbagai kalangan mampu menerima dengan lapang dada. Orientasi seperti ini lah yang diharapkan akan menjadi pilar pendidikan multikultural.⁴⁴

Penanaman nilai-nilai multikultural tidak terbatas pada pengenalan ragam budaya Indonesia dan dunia, tetapi juga berupaya membentuk sikap-sikap positif terhadap keragaman tersebut. Penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilakukan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Jika pengenalan keragaman budaya dilakukan dengan pendekatan kognitif, maka penanaman nilai-nilai multikultural lebih menyentuh aspek afeksi siswa. Nilai-nilai multikultural yang dimaksud meliputi: identitas diri, kesetaraan, obyektivitas, pemahaman akan perbedaan, toleransi, dan empati. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui interaksi guru dan siswa di kelas. Penanaman tidak hanya menjadi tanggung jawab

⁴⁴ Muhammedi. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam: Upaya Pengenalan Nilai-Nilai Islam Yang Universal Kepada Peserta Didik Melalui Dunia Pendidikan." Nizhamiyah 6.2 (2019).

guru mata pelajaran tertentu, tetapi melibatkan seluruh guru yang memiliki interaksi dengan siswa di kelas.⁴⁵

Dengan demikian, suasana kelas harus dikondisikan sedemikian rupa, sehingga mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme tersebut dengan tidak mengabaikan hak-hak individu yang ada di dalamnya. Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dilakukan melalui pemilihan metode dan strategi pembelajaran di kelas/di luar kelas. Metode yang digunakan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip kesetaraan, obyektivitas dan toleransi. Materi kegamaan berwawasan multikulturalis, menurut Musthofa Rembang haruslah memperhatikan keseimbangan antara aspek vertikal yang bersifat ilahiah dan aspek horizontal yang bersifat insaniyah. Materi yang menekankan pada penanaman dan upaya untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik menjadi bahan yang penting berdasarkan teks- teks agama, sedangkan materi yang bersifat pengalaman serta peristiwa- peristiwa yang ada di sekitar peserta didik perlu dikaji melalui pokok bahasan dalam pembelajaran. Materi dimaksud untuk memberi pengayaan pemahaman peserta didik supaya memiliki kesadaran ilahiah

⁴⁵ Manab, Abdul. 2015. *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah : Pemetaan Pengajaran*. Yogyakarta : Kalimedia, hal. 68

sekaligus insaniyah serta memiliki sensitifitas sosial yang tinggi dan menjadi problem solving atas persoalan yang ada. Pendidikan Agama Islam dalam perspektif multikultural mencoba mengungkap nilai-nilai universal yang terkandung dalam sumber dasar Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, nilai-nilai tersebut berkaitan dengan keragaman (*teaching diversity*) yang menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatif secara inter-relatif: yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil secara penuh dalam demokrasi multikultural dan dunia manusia yang beragam.⁴⁶

Dalam hidup antar umat beragama ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya kerukunan antar umat beragama, yaitu: 1) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah; 2) Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan

⁴⁶ Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme (Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia)*. Yogyakarta : Aditya Media Publishing, hal. 167

kebersamaan dan sikap toleransi; 3) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama; 4) Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan, mengantar nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat, yakni komunitas warga memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial; 5) Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial agama; 6) Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu; 7) Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu

realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.⁴⁷

Keragaman terkadang melahirkan banyak pandangan. Apalagi dalam kehidupan manusia abad ke-21 yang ditandai dengan perubahan (*change*) yang disebabkan oleh kemajuan teknologi komunikasi serta kemajuan informasi telah mengubah dimensi waktu dan tempat kehidupan manusia. Budaya masyarakat bergerak dan berubah dengan cepat akibat adanya globalisasi di hampir semua aspek kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Suyatno bahwa era global konsep negara menjadi tidak penting lagi karena secara empirik suatu bangsa tidak akan mampu mengisolasi negara dan pemerintahannya dari pengaruh-pengaruh kehidupan global. Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai sikap bagaimana masing-masing kelompok bersedia untuk menyatu (*integrate*) tanpa mempedulikan keragaman budaya yang dimiliki. semua melebur, sehingga pada akhirnya ada proses 'hidridisasi' yang meminta setiap individu untuk tidak menonjolkan perbedaan masing-masing kultur. Secara historis, pendidikan multikultural

⁴⁷ Muhammad Aji Nugroho, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan Pada Masyarakat Multikultural," *Jurnal Studi Agama* 17, no. 2 (2018): 343–46.

sejak lama telah berkembang di Eropa, Amerika dan Negara-negara maju lainnya. Dalam pengembangannya, gerakan pendidikan tentang budaya majemuk (*multicultural education*) mencapai puncaknya pada dekade 1970/1980-an, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Amerika Serikat.⁴⁸

Namun, Indonesia yang dikenal semboyan ,Bhineka Tunggal Ika juga bisa membangun hal dan lebih sesuai dengan budaya Bangsa Indonesia. Pendidikan multikultural adalah sebuah ide, pendekatan untuk perbaikan sekolah dan gerakan kesetaraan, keadilan sosial dan demokrasi. Para ahli pendidikan multikultural menekankan komponen dan kelompok budaya yang beragam, tetapi mempunyai konsensus berupa penghargaan pada prinsip-prinsip utama, konsep-konsep dan tujuan. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk merestrukturisasi sekolah sehingga semua siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda-beda. Pendidikan multikultural menginginkan jaminan kesetaraan pendidikan bagi anggota ras yang berbeda, etnis, budaya dan kelompok sosio-ekonomi dan untuk memfasilitasi

⁴⁸ Mawardi and Magelang, "At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah , Vol . 6 No . 1 , Januari 2017 Imam Mawardi."

partisipasi sebagai warganegara yang kritis dan reflektif dalam sebuah budaya nasional kebangsaan yang inklusif. Pendidikan multikultural merupakan isu penting yang hangat diwacanakan sekarang, seiring dengan meningkatnya kesadaran orang akan persamaan derajat dan kebebasan manusia. Dan sebagai tahap mendidik bangsa agar tidak mudah terpecah belah karena perbedaan.

Tujuan dari pendidikan multikultural adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi masyarakat majmuk, menumbuhkan kesadaran anak atas kultur sendiri dan menyelaraskannya dengan kenyataan bahwa ada banyak cara hidup lain selain cara hidup sendiri, menumbuhkan respek terhadap *life style* lain selain *life style* sendiri, sehingga anak akan saling memahami dan menghormati, menumbuhkan komitmen persamaan hak dan keadilan, membuat pilihan-pilihan bagi anak tentang bagaimana bertindak berkaitan dengan isu-isu diskriminasi dan kecurigaan, menghargai dan menghormati kesamaan dan perbedaan, menjadikan anak dapat mengungkapkan kultur dan sejarah sendiri. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang multikultural semacam, dalam proses

keyakinannya, setiap komunitas pendidikan perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* (kesatuan dalam keberbendaan).⁴⁹

Selain itu, harus disertai dengan sikap yang tidak saja mengandaikan suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak saja monointerpretable, atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapi dan disikapi dengan penuh kearifan, tetapi juga memerlukan kesadaran moralitas dan kebajikan. Tentu saja, penanaman konsep seperti dilakukan dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh anak didik. yang harus memperoleh penegasan agar tidak terjadi kesalah pahaman. Keyakinan suatu agama tidak perlu dan bahkan tidak boleh dicampuradukkan dengan keyakinan agama lain.⁵⁰

Sonia Nieto (1996) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan dasar anti rasism untuk semua anak didik yang menyebar ke semua anak sekolah, yang dikarakterkan oleh semua komitmen untuk keadilan sosial pendekatan kritis dalam pembelajaran. Lebih jauh lagi pendidikan multikultural menentang

⁴⁹ Manab, Abdul. 2015. *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah : Pemetaan Pengajaran*. Yogyakarta : Kalimedia, hal. 77

⁵⁰ Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama, hal. 92

dan menolak rasisme dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya didalam sekolah maupun masyarakat. Pendidikan multikultural menerima dan mengafirmasi perbedaan ras, etnis, agama, bahasa, ekonomi, orientasi seksual, dan perbedaan lainya yang anak didik, komonitas, dan guru terlibat. Pendidikan multikultural seharusnya menyebarkan kurikulum dan strategi-strategi instruksional yang diterapkan di sekolah-sekolah dan di luar sekolah.

Masyarakat multikultural di Indonesia secara normatif diberikan ruang ekspresi kebudayaan, mendapatkan hak komunitas budaya serta mendapat jaminan pemajuan kebudayaan dari negara. Dalam hal, demokrasi di Indonesia tak hanya menjamin kebebasan individu, namun konteks sosio kultural dan historis turut membentuk kelompok-kelompok kebudayaan inklusif yang dijamin hak-hak tradisionalnya. Kesadaran akan kekayaan budaya dalam masyarakat multikultural Indonesia, mendorong lahirnya kebijakan untuk melestarikan, melindungi serta mengembangkan kebudayaan di Indonesia.

Acuan untuk merumuskan pendidikan multikultural di Indonesia adalah pertama-tama hendaknya dilihat realitas kehidupan bangsa Indonesia yang beragam suku dan kebudayaannya itu.

Kebudayaan masing-masing suku itu merupakan milik yang sangat berharga bagi individu dan bagi bangsa Indonesia. Bagi individu, kebudayaan suku bangsanya merupakan kekayaan rohaniah, di mana individu berkembang sebagai seorang pribadi, dan sekaligus dijadikan pijakan untuk membangun kebudayaan Indonesia yang dicita-citakan. Keseluruhan kepustakaan tentang pendidikan multikultural adalah sesuai dengan bangsa Indonesia, sedikitnya yang membuat hal menjadi penting adalah bagaimana hal bisa diaplikasikan betul dalam dunia pendidikan dan menjadi pondasi dalam bermasyarakat.⁵¹

Pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran muncul karena adanya interes politik, sosial, ekonomi dan intelektual. Wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat bias Amerika karena punya akar sejarah dengan gerakan hak asasi manusia (HAM) dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri tersebut. Banyak lacakan sejarah atau asal-usul pendidikan multikultural yang merujuk pada gerakan sosial Orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa

⁵¹ Galuh Dwi Purwasih, "Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Di Kabupaten Tulungagung," *Akademika : Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 112–23.

perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an. Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga pendidikan. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suara-suara yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan semakin kencang, yang dikumandangkan oleh para aktivis, para tokoh dan orang tua. menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang pekerjaan dan pendidikan. Momentum lah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multikultural.⁵²

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pengembangan Masyarakat Multikultural

a. Faktor Pendukung

1. Dukungan Komunitas

Komunitas Internal: Santri dan Staf: Dukungan dari santri dan staf sangat penting karena mereka adalah pelaksana dan peserta utama dari berbagai program multikultural. Mereka berperan dalam menyebarkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kegiatan sehari-hari dan interaksi sosial. Partisipasi aktif dari

⁵² Suparyanto & Rosad, "Perkembangan Masyarakat Dalam Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural." Hal. 325

santri dan staf menciptakan lingkungan yang kondusif untuk dialog dan pemahaman antarbudaya.⁵³

Komunitas Eksternal: Masyarakat Sekitar dan Tokoh Masyarakat: Dukungan dari masyarakat sekitar dan tokoh masyarakat dapat memperkuat legitimasi program multikultural. Partisipasi aktif masyarakat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran, serta mendukung penerapan nilai-nilai multikultural di luar lingkungan pesantren.⁵⁴

2. Dukungan Eksternal

b. Pemerintah: Pendanaan dan Kebijakan: Bantuan dari pemerintah dalam bentuk pendanaan, kebijakan, dan program-program pendukung dapat memperkuat inisiatif multikultural. Kebijakan yang mendukung keragaman dan toleransi memberikan landasan hukum dan moral bagi pesantren untuk melaksanakan program-program multikultural.⁵⁵

⁵³ Banks, J. A. (2015). "Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching". New York: Routledge

⁵⁴ Gorski, P. C. (2009). "What We're Teaching Teachers: An Analysis of Multicultural Teacher Education Coursework Syllabi

⁵⁵ Nieto, S. (2000). "Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education". New York: Longman

c. Organisasi Non-Pemerintah (NGO): Sumber Daya dan Pelatihan: NGO sering kali menyediakan sumber daya, pelatihan, dan program pendukung yang dapat memperkuat strategi pengembangan masyarakat multikultural. Mereka juga dapat memberikan panduan dan praktik terbaik berdasarkan pengalaman di berbagai konteks.⁵⁶

3. Program dan Kegiatan Multikultural

a. Dialog Lintas Agama dan Budaya: Membangun Pemahaman dan Toleransi: Kegiatan dialog lintas agama dan budaya membantu membangun pemahaman dan toleransi di antara berbagai kelompok. Dialog ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi perspektif dan mengurangi prasangka melalui interaksi langsung.⁵⁷

b. Workshop dan Seminar: Edukasi tentang Toleransi dan Keragaman: Workshop dan seminar tentang toleransi, keragaman, dan resolusi konflik dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan di kalangan santri dan masyarakat. Program edukatif ini mempersiapkan peserta

⁵⁶ Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2009). "Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender

⁵⁷ Gay, G. (2010). "Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice". New York: Teachers College Press

untuk menghadapi dan mengatasi konflik budaya secara konstruktif.⁵⁸

- c. Festival Budaya: Memperkuat Rasa Saling Menghargai: Festival budaya tahunan yang menampilkan berbagai seni dan tradisi dari berbagai budaya dan etnis membantu memperkuat rasa saling menghargai dan kebanggaan budaya. Kegiatan ini juga memperkaya pengalaman peserta dengan memperkenalkan mereka pada keragaman budaya yang ada.⁵⁹
- d. Peran Pemimpin Agama dan Tokoh Masyarakat: Teladan dan Pendorong Utama: Pemimpin agama dan tokoh masyarakat berperan sebagai teladan dan pendorong utama dalam menyampaikan pesan toleransi dan keragaman kepada masyarakat. Partisipasi mereka memberikan legitimasi dan memperkuat upaya pesantren dalam mempromosikan nilai-nilai multikultural.⁶⁰

⁵⁸ Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). "Multicultural Education: Issues and Perspectives". Hoboken, NJ: John Wiley & Sons

⁵⁹ Gay, G. (2010). "Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice". New York: Teachers College Press

⁶⁰ Banks, J. A. (2015). "Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching". New York: Routledge

1. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah hal-hal yang berpengaruh sedikit atau bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya. Dapat diartikan bahwa faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu, seperti pengaruh yang disebabkan dari dalam diri sendiri yaitu rasa malas dan terbawa arus pergaulan remaja, selain itu faktor lingkungan, teman bahkan keluarga yang kurang mendukung akan memberikan dampak yang kurang baik. Menurut Sutaryono faktor penghambat sendiri dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Menurut pendapat Sutaryono mengemukakan bahwa faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam masing-masing individu. Dapat dikatakan bahwa faktor internal merupakan pengaruh dari dalam diri sendiri untuk tidak melakukan sesuatu, seperti rasa malas yang timbul dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan ketaatan dan juga terbawa arus pergaulan remaja yang kurang baik. Hal-hal

tersebut merupakan faktor yang akan menghambat seseorang melakukan sesuatu yang disebabkan oleh diri sendiri.

b. Faktor eksternal

Menurut pendapat Sutaryono Faktor eksternal merupakan faktor yang asalanya dari luar masing-masing individu. Hal ini dapat dijelaskan bahwa faktor eksternal merupakan sesuatu yang timbul dari luar, yang dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak melakukan sesuatu, seperti pengaruh teman, lingkungan atau bahkan keluarga yang kurang mendukung untuk melakukan sesuatu. Ketika seseorang ingin melakukan sesuatu kebaikan akan tetapi ada gangguan atau kurang didukung dari pihak luar maka yang terjadi adalah berlahan atau bahkan berhenti sama sekali.⁶¹

F. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Bahri dengan judul penelitian “Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis

⁶¹ Sutaryono. *Judul Buku*, (Penerbit: Penerbitan Anda, 2015), hal 22

Multikulturalisme)”. Penelitian dilakukan untuk menemukan konsepsi pengembangan kurikulum yang berbasis pada kajian multikultural, selain itu kajian dibahas dari berbagai prespektif yaitu filosofis, psikologis. Penelitian memperoleh kesimpulan bahwa pengembangan kurikulum berbasis multikultural secara filosofis yaitu progresivisme, rekonstruksionisme dan Pancasila. Secara psikologis, pengembangan kurikulum berbasis multikultural adalah implementasi substansi multikultural sesuai dengan pengembangan siswa yang dikemukakan oleh Piaget, Erikson, dan Rousseau.⁶² Hal menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis pada multikultural menjadi bagian penting dalam rangka menanamkan sikap penerimaan terhadap perbedaan yang ada.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dahlia dengan judul penelitian “Pengembangan Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya”. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan jawaban tentang bagaimana pengembangan kurikulum berbasis pada multikultural dilakukan di lembaga tersebut serta bagaimana relevansinya dalam konteks

⁶² Syamsul Bahri, “Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 19, No. 1, (Agustus, 2018), 69.

kurikulum Sekolah Dasar (SD). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya telah melakukan/mengimplimentasikan pengembangan kurikulum berbasis pada multikultural. Hal didasarkan pada keyakinan sekolah bahwa kurikulum sangat urgen dilakukan. Pengembangan yang dilakukan dengan mengacu pada keberagaman dan potensi yang dimiliki oleh siswa di (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya.⁶³ Dari penelitian kita dapat melihat bahwa pendidikan multikultural sangat diperlukan oleh siswa sampai ke tingkat mahasiswa agar dapat tertanam dalam sikap dan kepribadian rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama yang ada.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nana Najmina yang berjudul “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia”. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pendidikan multikultural dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Adapun hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran yang signifikan dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Dalam

⁶³ Dahlia, “Pengembangan Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya”, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, (Februari, 2017), 94

inplimentasinya pendidikan multikultural dilakukan dengan membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan sehingga tertanamkan dalam diri anak kesadaran nasional yang berkarakter kuat.⁶⁴

4. Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren di Kabupaten Tulungagung. Galuh Dwi Purwasih STAI . Badrus Sholeh Purwoasri Kediri. Tulisan akan mengetengahkan temuan-temuan penelitian tentang bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren, berupaya untuk mengembangkan strategi dan model pendidikan yang berwawasan multikultural. Dengan argumentasi bahwa pendidikan multikultural harus didekati secara holistik atau whole-school, penelitian mencoba mengeksplorasi beberapa aspek penting dari pesantren seperti faham dan keyakinan akan multikulturalisme, kurikulum dan pembelajaran, visi dan kepemimpinan dalam upaya masing-masing untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang kompleks. Pesantren yang diteliti menunjukkan visi yang kuat dan pemahaman yang unik terhadap multikulturalisme, namun masih harus membangun strategi dan program yang sesuai dan simultan bagi pencapaian tujuan. Salah

⁶⁴ Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia", *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 10, No. 1, (2018), 52

satu wawasan yang bisa dicapai dari pendidikan di pondok pesantren adalah wawasan multikultural. Wawasan multikultural sejatinya memang sudah ada dalam Islam maka instansi pendidikan bernafaskan Islam menjadi baik untuk dijadikan implementasi dalam masyarakat. Dengan menggunakan metode etnografi, studi memberikan gambaran budaya dalam pondok pesantren terpraktiknya pendidikan multikultural. Pendidikan berwawasan multikultural adalah studi yang dilakukan di kabupaten Tulungagung yang terfokuskan di Kabupaten Tulungagung. Hal yang menjadi nilai saing adalah apa yang dibangun dalam pendidikan di pondok pesantren seperti kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya yang didapat dari pendidikan di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah sebagai laboratorium bagi santri dalam pembentukan atmosfer yang masif sehingga ketika terjun dan disebarakan di masyarakat diharapkan generasi bangsa yang selanjutnya agar aware dan bisa menghadapi kemajemukan sosial yang beragam.

5. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Indonesia memiliki semboyan yang dikenal dengan ‘Bhineka Tunggal Ika’ semboyan bermakna walaupun berbeda-

beda tetapi tetap satu.. Ketidakmampuan beberapa individu di Indonesia untuk menerima perbedaan tersebut mengarah pada multikulturalisme negative. Pada pesantren lebih sensitive sebab para santri memiliki keanekaragaman latar belakang baik dari segi budaya, etnis, suku, serta daerah yang selanjutnya bersatu pada satu tempat yang sama. Pendidikan multikultural dimaknai sebagai pendidikan yang mengajarkan perbedaan dan vitalitas keragaman budaya serta etnisitas berkaitan dengan kesetaraan, keadilan, keterbukaan, dan pengakuan terhadap perbedaan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai pendidikan multikultural khususnya di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif yang datanya dijabarkan dalam bentuk kata. Penelitian juga menggunakan pendekatan fenomenologis yang berusaha mengungkapkan fakta-fakta, gejala, maupun peristiwa secara objektif berkenaan dengan fenomena penanaman dan nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Hasil penelitian tersebut menemukan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang menekankan pada makna penting legitimasi, dan vitalitas keragaman etnik dan budaya

dalam membentuk tatanan kehidupan, kelompok, maupun bangsa dengan cara penanaman nilai demokrasi hingga menggunakan strategi yang melibatkan pendekatan kepada orang tua. MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 3, Nomor 2, Desember 2022⁶⁵

6. Moh. Yusuf. Ilmu Pendidikan Islam Syaqqafatuna *Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Buntet* Pendidikan multikultural telah menjadi isu penting dalam konteks pendidikan di era globalisasi saat. Penelitian bertujuan untuk menyelidiki peran pendidikan multikultural dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Buntet. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara, dan analisis dokumen terkait. Tinjauan pustaka melibatkan konsep pendidikan multikultural, karakter santri dalam konteks pendidikan Islam, dan peran pondok pesantren dalam pendidikan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Buntet menerapkan pendekatan multikultural melalui kurikulum, aktivitas, dan program yang dirancang untuk

⁶⁵ Arinal Husna UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta arinalhusna@gmail.com
Yusqi Mahfud

mempromosikan pemahaman, penghargaan, dan toleransi terhadap keragaman budaya dan agama. Implementasi pendidikan multikultural di pondok pesantren memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter santri, termasuk kesadaran multikultural, toleransi, dan pemahaman yang lebih luas tentang masyarakat global. Penelitian memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren dan memberikan wawasan bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan multikultural di lembaga serupa.⁶⁶

7. Strategi Pengembangan Pesantren Bali Bina Insani Di Tengah masyarakat Multikultural. *Ahmad Fauzi, Nurul halimah, Putri Khasanah, Alvi Ziyadatul Khoiriyah, Eko Sumadi*. : strategi Pengembangan Pesantren Bali Bina Insani di Tengah Masyarakat Multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah berdirinya Pesantren Bali Bina Insani, serta menjelaskan upaya dan strategi pengembangan Pesantren Bali Bina Insani dalam mengembangkan pendidikan Islam dan menjaga eksistensinya di masyarakat multikultural. Metode penelitian yang digunakan

⁶⁶ <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tsaqafatuna/article/view/246>

dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan triangulasi dan dianalisis menggunakan konsep Miles & Huberman dalam bentuk reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi yang tercipta di Pesantren Bali Bina Insani sangat kuat sehingga dapat menjadi strategi khusus dalam mengembangkan pendidikan di Pesantren Bali Bina Insani dan dapat menjadi upaya untuk mempertahankan eksistensi pesantren yang berdiri di tengah masyarakat multikultural dengan mayoritas beragama Hindu.

8. Strategi Pengembangan Pesantren Bali Bina Insani di Tengah Masyarakat Multikultural. Penelitian secara spesifik bertujuan menjelaskan latar belakang berdirinya Pesantren Bali Bina Insani dan menjelaskan bagaimana upaya serta strategi pengembangan Pesantren Bali Bina Insani dalam menyebarkan pendidikan Islamnya serta mempertahankan eksistensinya di tengah rakyat multikultural. Penelitian memakai metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui tanya jawab, pengamatan di lapangan, serta dokumentasi yang kemudian diuji melalui metode triangulasi dan dianalisis memakai teorinya Miles & Huberman yang berupa reduksi data, penyajian data, penarikan konklusi, serta pembuktian data. Sehingga penelitian membuktikan bahwa toleransi pada Pesantren Bali Bina Insani sangat kuat sehingga bisa menjadi taktik khusus pada pengembangan pendidikan Islam Pesantren Bali Bina Insani serta bisa sebagai upaya mempertahankan keberadaan (eksistensi) pondok pesantren yang berdiri di tengah warga multikultural yang dominan beragama Hindu.⁶⁷

9. Eko Setiawan. (2023). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan. *Edukasia Islamika* : Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep Gus Dur terkait pendidikan Islam multikultural berdasarkan konsep Indonesia. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini menyajikan beberapa konsep dari Gus Dur. Beliau berpendapat bahwa keragaman budaya yang memiliki konotasi positif dapat

⁶⁷ <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/8097>

diwujudkan melalui beberapa aspek, salah satunya adalah pendidikan. Sebagai tokoh yang sering disebut sebagai Bapak Pluralisme dan Multikulturalisme, beliau menjelaskan bahwa pendidikan harus beragam dan berbasis pada budaya masing-masing. Keberagaman dalam pendidikan tidak berarti menyimpang dari tujuan pendidikan, tetapi merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan dengan berbagai cara. Paradigma pendidikan multikultural mencakup mata pelajaran yang membahas tentang ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok minoritas di bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Paradigma ini akan mendorong pertumbuhan studi tentang "studi etnis" untuk menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan dari tingkat dasar hingga universitas. Selain itu, paradigma ini juga mencakup pertimbangan kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural.⁶⁸

10. Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Ultikultural. Salmiwati Wati. Fungsi pendidikan Islam sebagai salah satu mata pelajaran wajib adalah untuk membentuk

⁶⁸ <https://e-journal.uingusdur.ac.id/edukasiaislamika/article/view/1310>

karakter siswa agar menjadi Muslim yang taat dan toleran. Dengan demikian, mereka dapat menerima sistem multikultural dan menolak segala bentuk penindasan akibat keragaman. Hal ini secara spesifik terlihat dari tujuan pelajaran yang bertujuan untuk menciptakan warga negara Indonesia yang rajin beribadah, baik, berpengetahuan, cerdas, jujur, bijaksana, disiplin, dan toleran. Mereka juga harus menjaga keharmonisan dan mengembangkan agama serta budaya di sekolah.

11. Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon. Saeful. Syekh Nurjati Cirebon. Tujuan umum penelitian adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon. Tujuan khusus penelitian, yaitu mendeskripsikan tentang: 1. Bagaimana Perencanaan dan Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon? 2. Bagaimana Pengorganisasian dan Evaluasi akhir dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon? 3. Faktor-faktor apa yang

menjadi pendukung dan penghambat pada implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon?. Jenis penelitian adalah kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi. Subjek penelitian adalah Mudir Ma'had, Pengasuh, dewan Asatidz dan Orang tua santri. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian yaitu 1) Perencanaan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan tahunan lainnya yang dilaksanakan oleh sekolah berupa penyusunan dan penetapan kegiatan melestarikan keragaman budaya bangsa yang majemuk menjadi pemersatu bangsa Indonesia; 2) Pelaksanaan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon kesadaran dan pengakuan serta penerimaan sikap, perilaku, mental, dan moral warga sekolah yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, seperti saling menghormati perbedaan yang beragam, seperti suku, keturunan, warna kulit, keturunan, agama, pekerjaan, dan

sebagainya; 3) Penilaian pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Cirebon dengan indikator berupa perubahan perilaku sikap, moral, dan mental serta pandangannya tentang keregamanan sosial, budaya ekonomi, dan politik yang menjadi pemersatu bangsa⁶⁹

12. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Pondok Pesantren (Studi Etnografi di Kabupaten Kediri). Binti Muliati. Melihat keberagaman Indonesia yang begitu majemuk, Bhineka Tunggal Ika menjadi moto yang luar biasa. Pembangunan terhadap kemajemukan di Indonesia adalah melalui pendidikan, salah satu instansi pendidikan yang mekan melakukan adalah pendidikan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, Islam. Pendidikan Islam di Pondok Pesantren adalah bisa dikatakan sebagai pendidikan yang memberikan ‘khas’ Indonesia. Salah satu wawasan yang bisa dicapai dari pendidikan di Pondok Pesantren adalah wawasan multikultural. Wawasan multikultural sejatinya memang sudah ada dalam Islam maka instansi pendidikan bernafaskan Islam menjadi baik untuk dijadikan implementasi

⁶⁹ <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/34>

dalam masyarakat. Dengan menggunakan metode etnografi, studi memberikan gambaran budaya dalam Pondok Pesantren terpraktiknya pendidikan multikultural. Pendidikan berwawasan multikultural adalah studi yang dilakukan di kabupaten Kediri yang terfokuskan di Kabupaten Kediri. Hal yang menjadi nilai saing adalah apa yang dibangun dalam pendidikan di Pondok Pesantren seperti kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya yang didapat dari pendidikan di Pondok Pesantren.⁷⁰

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
13	Peran Pondok Pesantren Dalam Membangun Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes)" oleh Zaenal Arifin (2018).	Meneliti tentang peran pondok pesantren dalam mengembangkan masyarakat multikultural.	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes
14	Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara)" oleh Miftahul Huda (2019).	Mengkaji peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai multikultural	: Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara
15	Upaya Pondok Pesantren Dalam	Menganalisis upaya pondok pesantren dalam	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-

⁷⁰ <https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/81/55>

	Mewujudkan Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang)" oleh Siti Nur Halimah (2020).	mewujudkan masyarakat multikultural.	Anwar Sarang Rembang.
16	Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membangun Kehidupan Multikultural (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)" oleh Moh. Syarifudin (2021).	Meneliti kontribusi pondok pesantren dalam membangun kehidupan multikultural	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
17	"Strategi Pondok Pesantren Dalam Membangun Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Annuriyah Kaliwungu Kendal)" oleh Rini Susilowati (2019)	Mengkaji strategi pondok pesantren dalam membangun masyarakat multikultural	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Annuriyah Kaliwungu Kendal.
18	Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Masyarakat (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Banyuwangi)" oleh Agus Salim (2018).	Menganalisis peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada masyarakat.	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Banyuwangi
19	"Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kesadaran Multikultural	mengkaji peran pondok pesantren dalam pengembangan masyarakat multikultural.	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purbalingga

	Masyarakat (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purbalingga)" oleh Siti Maryam (2020).		
20	Strategi Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Multikultural (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Gresik)" oleh Ahmad Farid (2019).	Mengkaji strategi pondok pesantren dalam menumbuhkan sikap toleransi multikultural.	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Gresik
21	"Peran Pondok Pesantren Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Falah Cilacap)" oleh Nurul Huda (2021)	Meneliti peran pondok pesantren dalam membangun kerukunan umat beragama	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Falah Cilacap
22	"Upaya Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Amin Kebumen)" oleh Umi Kulsum (2020).	Menganalisis upaya pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Amin Kebumen
23	"Strategi Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Falah Cilacap)" oleh Siti Fatimah (2019).	Mengkaji strategi pondok pesantren dalam mewujudkan masyarakat multikultural.	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nurul Falah Cilacap.
24	Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-	Meneliti peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda Purbalingga.

	Nilai Toleransi Multikultural (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Huda Purbalingga)" oleh Ahmad Syafii (2018).	toleransi multikultural.	
25	"Upaya Pondok Pesantren Dalam Membangun Kesadaran Multikultural Masyarakat (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banyumas)" oleh Siti Aisyah (2020).	Menganalisis upaya pondok pesantren dalam membangun kesadaran multikultural masyarakat.	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banyumas.
26	"Strategi Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Falah Purbalingga)" oleh Rina Wati (2019).	Mengkaji strategi pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman.	
27	"Peran Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purworejo)" oleh Aji Santoso (2021).	Meneliti peran pondok pesantren dalam mewujudkan masyarakat multikultural.	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purworejo.
28	"Upaya Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Pada Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Kebumen)" oleh Siti Aminah (2020).	Menganalisis upaya pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman pada santri.	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Kebumen.

29	"Strategi Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Falah Banyumas)" oleh Ahmad Faizin (2019).	Mengkaji strategi pondok pesantren dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Falah Banyumas
30	"Peran Pondok Pesantren Dalam Membangun Kehidupan Multikultural (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Huda Purbalingga)" oleh Siti Fatimah (2018).	Meneliti peran pondok pesantren dalam membangun kehidupan multikultural.	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda Purbalingga.
31	"Upaya Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Cilacap)" oleh Nur Hidayah (2020).	Menganalisis upaya pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan umat beragama.	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Cilacap.
31	Strategi Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Berwawasan Multikultural (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Banyumas)" oleh Anisa Fitri (2019).	Mengkaji strategi pondok pesantren dalam mewujudkan masyarakat yang berwawasan multikultural.	Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Hidayah Banyumas.